

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan pariwisata menjadi alasan utama pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak. Dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata, partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian dalam upaya memperbaiki mutu hidup masyarakat melalui pembangunan pariwisata. Maka dari itu diperlukan pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan pemasaran dan aksesibilitas, serta peningkatan mutu dan pelayanan melalui peningkatan keahlian-keahlian sumber daya manusia. (sumber internet)

Garrod (2001) menyatakan bahwa terdapat dua pendekatan terkait dengan prinsip perencanaan yang dikaitkan dengan pariwisata, yaitu: Pertama, merupakan pendekatan yang cenderung formal yang menekankan kepada keuntungan potensial dari ekowisata. Kedua, merupakan pendekatan yang disamakan dengan perencanaan partisipatif dimana adanya upaya untuk menyeimbangkan antara pembangunan dengan perencanaan terkendali. Salah satu bentuk dari pembangunan pariwisata secara partisipatif yaitu *Community Based Tourism* (CBT) atau diterjemahkan sebagai pariwisata berbasis komunitas/masyarakat, bentuk pariwisata ini memberikan peluang kepada masyarakat setempat untuk turut serta dalam pengembangan pariwisata.

Pemahaman mengenai pariwisata berbasis komunitas/masyarakat seperti yang dijelaskan ahli di atas, maka dapat dikatakan masyarakat dalam proses pengembangan kebijakan wisata ditempatkan dalam dua posisi sekaligus; Pertama sebagai objek yang memiliki hak untuk turut

menentukan pengembangan pariwisata yang akan dilaksanakan. Kedua, sebagai subjek yang harus mendapat manfaat dan keuntungan dalam pengembangan pariwisata. Hal tersebut sejalan dengan pemahaman Sunaryo (2013) yang menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu: Pertama, melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Kedua, terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat. Ketiga, pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.

Pemerintah Kota Ternate, saat ini sedang gencarnya melakukan pengembangan sektor pariwisata dengan melakukan pembangunan infrastruktur, dan memperluas wilayah wisatanya di berbagai tempat wisata yang ada di Kota Ternate. Namun, masih ada beberapa hambatan atau permasalahan yang harus dihadapi oleh Pemerintah Kota Ternate. Permasalahan tersebut dapat dibedakan menjadi dua hal yaitu: Permasalahan eksternal dan permasalahan internal. Permasalahan eksternal yang dihadapi seperti belum adanya pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya mendukung kegiatan kepariwisataan yang dilakukan oleh pemerintah, dan persaingan secara sehat antarsuatu daerah yang memiliki potensi daya tarik wisata yang sama. Sedangkan permasalahan internal yaitu pemerintah sering mendapati masalah-masalah sosial di wilayah objek wisata, keterbatasan dana, kurangnya fasilitas-fasilitas penunjang di wilayah objek wisata dan promosi yang masih sangat kurang.(sumber internet)

Salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang ada di Kota Ternate yaitu Batu Lubang Pulau Hiri. Pulau Hiri secara geografis memiliki luas 9,2 kilometer, terbagi atas enam Kelurahan yakni Kelurahan Togolobe, Dorari Isa, Tafraka, Mado, Faudu dan Tomajiko. Batu Lubang Pulau Hiri sebagai bagian dari Kota Ternate yang memiliki daya tarik untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata Domestik maupun Mancanegara. Objek Wisata Batu Lubang ini terletak di Kelurahan Tomajiko Kecamatan Pulau Hiri Kota Ternate Maluku

Utara. Batu Lubang dikenal atau dipromosikan pada saat Festival Pulau Hiri Tahun 2017. (sumber internet dalam jurnal Rahma Do Subuh dan Sunaidin Ode Mulae)

Pemerintah maupun masyarakat mengatakan bahwa Batu Lubang ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai destinasi wisata karena memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat bila dikelola dengan benar destinasi wisata tersebut. Penduduk di Kelurahan Tomajiko memiliki latar belakang serta kondisi wilayah yang sangat baik untuk dikembangkan menjadi tujuan destinasi pariwisata berbasis masyarakat yang menarik.

Masyarakat Tomajiko sebagian besar Etnis Ternate dengan menggunakan Bahasa Ternate dan Melayu Ternate dalam komunikasi keseharian. Kebudayaan masyarakatnya persis sama dengan masyarakat Ternate. Namun, berbeda dengan masyarakat Ternate yakni pada acara adat terdapat sumber makanan penting yang tidak bisa ditinggalkan yakni kepiting kenari, telur burung maleo. Kepiting kenari Pulau Hiri hanya dapat dikonsumsi pada acara adat atau ada tamu terhormat. Sedangkan, telur maleo sering ditempatkan pada puncak nasi kuning adat.

Potensi wisata yang ada di Pulau Hiri sangatlah beragam dan diperlukan sumber daya manusia yang berkompeten dalam bidang pariwisata. Pariwisata di pulau hiri terutama di Kelurahan Tomajiko yang memiliki objek wisata yang sangat menarik yaitu batu lubang. Dari potensi wisata yang ada kelurahan tomajiko sangatlah membutuhkan konsep serta kesadaran dari masyarakat untuk pengembangan objek wisata batu lubang. Hanya saja, kurangnya pemahaman serta kesadaran masyarakat lokal dari adanya objek wisata. maka, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat masih sedikit tertinggal.

Pemahaman serta kesadaran masyarakat lokal sangatlah penting untuk kemajuan pengembangan objek wisata batu lubang. Pengembangan objek wisata tergantung dari kelayakan suatu objek wisata. Maka dari itu peran masyarakat lokal sangat perlu diutamakan agar dapat mengawasi pengelolaan serta perencanaan objek wisata dengan benar. Olehnya

itu, pada laporan tugas akhir ini peneliti mengambil judul penelitian tentang “Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Objek Wisata Batu Lubang di Kelurahan Tomajiko Kecamatan Pulau Hiri”.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana peran masyarakat lokal dalam upaya pengembangan objek wisata Batu Lubang di Kelurahan Tomajiko Kecamatan Pulau Hiri

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “*Bagaimana masyarakat lokal berperan dalam pengembangan objek wisata batu lubang Kelurahan Tomajiko*”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, penelitian tentang peran masyarakat lokal dalam pengembangan objek wisata Batu Lobang memiliki tujuan penelitian yaitu “*mengetahui peran masyarakat lokal dalam pengembangan objek wisata batu lubang di Kelurahan Tomajiko Kecamatan Pulau Hiri*”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan oleh peneliti agar dapat dijadikan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya dan mempermudah peneliti lainnya dalam pengumpulan data.

1.5.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi Stakeholder dalam penataan objek wisata Batu Lubang untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kelurahan Tomajiko Kecamatan Pulau Hiri.